

ALIH FUNGSI DAGO TEA HOUSE MENJADI BANDUNG STREET DANCE CLUB CENTER

Ruth Alethea, 1403122112

Desain Interior, Telkom University, ruthalethea@yahoo.com

Abstrak

*Dunia seni di Indonesia saat ini sudah berkembang dari zaman ke zaman dan semakin dikenal oleh masyarakatnya. Salah satu seni yang ada adalah seni tari, khususnya street dance. Prestasi street dance di Indonesia terus berkembang, khususnya di kota Bandung dengan adanya beberapa crew yang memenangkan kompetisi nasional maupun internasional. Melihat kemampuan dan kreativitas yang mereka miliki tidak semua yang beruntung mendapatkan sebuah fasilitas untuk menciptakan dan memasarkan karya mereka dengan keterbatasan fasilitas dan ruang yang mereka miliki. Adanya kasus seperti ini di Bandung belum ditemukan tempat khusus yang diperuntukan untuk menjadi wadah street dancer yang memang memiliki kompetensi dalam hal dance yang akan melestarikan street dance Bandung. Dengan adanya **Alih Fungsi Dago Tea House Menjadi Bandung Street Dance Club Center** diharapkan dapat memberikan fasilitas yang lengkap dan representatif bagi street dancer di Bandung untuk menyalurkan kreatifitasnya. Dengan mengadopsi tema *New York Street Art* sebagai pedoman untuk merepresentasikan identitas street dance yang berasal dari kota New York pada tahun 1970.*

Kata Kunci : Bandung, Street Dance, Street Art, New York

Abstract

*The art world in Indonesia today has evolved over time and is increasingly recognized by society. One of the existing art is the art of dance, particularly street dance. Achievement street dance in Indonesia continues to grow, especially in Bandung with some of the crew that won national and international competitions. The ability and creativity that they have not all are lucky to get a facility to create and market their work with limited facilities and the space they have. The existence of such cases in Bandung have not found a special place that is intended to be a forum street dancer who does have competence in terms of dance that will preserve the street dance Bandung. With a **Conversion Dago Tea House to Bandung Street Dance Club Center** is expected to provide complete facilities and representative for street dancer in Bandung to channel their creativity. By adopting the theme of *New York Street Art* for guidelines to represent the identity of street dance that which comes from the city of New York in 1970.*

Keyword : Bandung, Street Dance, Street Art, New York

1. Pendahuluan

Dunia seni di Indonesia saat ini sudah berkembang dari zaman ke zaman dan semakin dikenal oleh masyarakatnya. Indonesia pun termaksud negara yang kaya akan budaya yang dimilikinya. Salah satu seni yang ada adalah seni tari, khususnya *street dance*. Perkembangan street dance di Bandung sangat populer dengan adanya beberapa prestasi yang diraih oleh *street dancer* Bandung. Menurut survey yang dilakukan dalam sebuah acara TV Show yaitu *The Dance Icon Indonesia*, peserta yang lolos sampai babak eliminasi paling banyak berasal dari kota Bandung dengan presentase 30,4. Pada tahun 2015 salah satu crew dari *street dancer* Bandung yaitu, WAM (We Are Mystylez) meraih juara 1 di acara *The Dance Icon Indonesia*. Prestasi yang mengejutkan lagi dari

dancer Bandung yaitu Diva Flava yang memenangkan juara 1 sebagai perwakilan Indonesia di Jepang.

Dengan adanya kasus seperti ini, di Bandung belum ditemukan tempat khusus yang diperuntukan sebagai wadah *street dancer* yang memang memiliki kompetensi dan akan melestarikan street dance Bandung. Adanya *Bandung Street Dance Club Center* diharapkan akan membantu *street dancer* yang tidak mempunyai fasilitas dalam pembuatan dan juga pemasaran karya mereka dan juga menjadi tempat untuk bertukar pendapat dan informasi para dancer Bandung sehingga dapat menyalurkan kreatifitas mereka.

Solusi dari masalah tersebut ialah mengalihfungsikan Dago Tea House yang menjadi Bandung Street Dance Club Center. Perancangan ini memperhatikan fasilitas yang lengkap dan juga representatif untuk para dancer.

2. Landasan Teori

Dari permasalahan dan persoalan yang diidentifikasi berikut ini akan dijabarkan garis-garis besar hasil pokok yang ingin diperoleh bagaimana sirkulasi yang baik di dalam gereja sehingga umat dapat nyaman untuk beribadah. Tujuan lain dari melakukan penelitian ini adalah mengetahui apakah jenis jendela berpengaruh dalam kenyamanan saat beribadah. Sistem Penghawaan adalah suatu usaha pembaharuan udara dalam ruang melalui penghawaan buatan maupun penghawaan alami dengan pengaturan sebaik-baiknya dengan harapan untuk mencapai tujuan kesehatan dan kenyamanan dalam ruang. Jumlah udara segar yang dimaksudkan berguna untuk menurunkan kandungan uap air di dalam udara, menghilangkan bau keringat, gas karbondioksida. Dan jumlah/kapasitas udara segar tersebut tergantung dari aktivitas penghuni, setiap tambahan jumlah sivitas, maka udara yang dimasukkan akan lebih besar. (Suptandar, 1982 : 150).

A. Street Dance

Street dance merupakan istilah umum yang digunakan untuk mendeskripsikan gaya / aliran *dance* yang berkembang dan berevolusi di luar studio *dance*. *Street dance* ini pertama kali muncul dan berkembang di New York, Amerika Serikat, sehingga mungkin akan ada perbedaan ketika kita menyebut seni tari yang berkembang di dalam sanggar atau studio itu apa saja.

B. Studio Dance

Studio tari sebaiknya dirancang secara proporsional dengan pertimbangan area untuk menari yang proporsional adalah berbentuk persegi atau bujur sangkar, yang memungkinkan pergerakan ke segala arah di dalam ruangan. Studio tari merupakan ruang untuk kegiatan kreatif serta konsentrasi. Ruang latihan tari sebaiknya berbentuk persegi yang proporsional untuk pergerakan penari dan

instrukturnya. Bidang-bidang lengkung, sisi-sisi yang sejajar, atau ruang yang menyempit sebaiknya dihindari karena akan menyulitkan para penari untuk.

C. Auditorium

Berdasarkan jenis aktivitas yang dapat berlangsung di dalamnya, menurut Mediastika (2005:91) Auditorium dibedakan menjadi:

- (a.) **Auditorium untuk Pertemuan**, yaitu auditorium dengan aktivitas utama percakapan (*speech*): seperti untuk seminar, konferensi, rapat besar dan lainlain.
- (b.) **Auditorium untuk Pertunjukan Seni**, yaitu auditorium dengan aktivitas utama sajian kesenian, seperti seni musik, dan lain-lain. Secara akustik, jenis auditorium ini masih dapat dibedakan lagi menjadi auditorium yang menampung aktivitas musik saja dan yang menampung aktivitas musik sekaligus gerak.
- (c.) **Auditorium Multifungsi**, yaitu auditorium yang tidak dirancang secara khusus untuk fungsi percakapan atau musik, namun sengaja dirancang untuk berbagi keperluan tersebut, termasuk pameran produk, perhelatan pernikahan, ulang tahun dan lain-lain.

Plafon dapat diartikan sebagai pembatas antara ruang atas (atap) dengan ruangan bawah. Fungsi utama dari plafon dalam suatu desain yaitu sebagai penutup bangunan dan menyembunyikan peralatan-peralatan *engineering* serta terminal *equipment*. Pada kasus seperti ini, plafon pada ruang ibadah yang baik adalah yang tinggi. Adapun beberapa jenis-jenis plafon yang dapat diterapkan pada gereja dan lainnya akan tergantung dari beberapa faktor, seperti:

- a. Pelayanan *engineering*: ukuran dan desain *ducting*, kabel dan lain-lain.
- b. Terminal: *difuser*, kisi, fitting tanam ataupun gantung.
- c. Kebutuhan akustik: penyerapan dan pengisolasian suara.
- d. Tahan api dan permukaan yang mampu menyebarkan api.
- e. Pengisolasian suhu, pengembunan dan efek kelembaban.
- f. Mudah dicapai dan tersedia jalan masuk: untuk pekerjaan dan penggantian *equipment*.
- g. Memperhitungkan peranan konstruksi.
- h. Perbandingan harga.

(Lawson, 1994; 126)

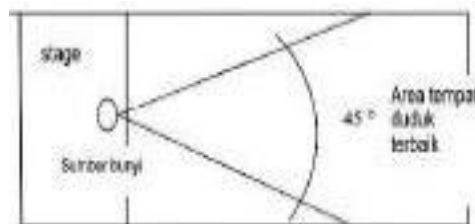
Langit-langit atau ceiling selain sebagai penutup ruang juga sebagai petunjuk arah sirkulasi, penempatan titik lampu, serta menunjukkan perbedaan visual areal ruang (Lawson, 1973; 13). Tinggi rendahnya *ceilling* akan mempengaruhi kualitas ruangan, Semakin tinggi plafon udara yang dihasilkan semakin sejuk. (Suptandar, 1982; 58).

Kriteria desain akustik pada gedung seni pertunjukan berupa pengaturan tata letak penonton dan penyaji, lantai, dinding, plafon, penerapan material yang

digunakan serta sistem penguat bunyi. Penerapan kriteria desain akustik yang sesuai juga dapat menghasilkan kriteria nilai akustik yang sesuai dengan persyaratan.

(a) Tata Letak

Area tempat duduk penonton ditempatkan di daerah yang menguntungkan, baik dalam melihat maupun mendengar, yaitu berada pada area longitudinal yang merupakan area terbaik untuk pendengaran dan penglihatan dengan sudut sebesar 45° (Doelle, 1990) sehingga sebaiknya pada area ini dimanfaatkan sebagai tempat duduk penonton bukan sebagai area sirkulasi penonton.



Gambar 1. Area Longitudinal Kondisi Mendengar (Sumber: Doelle, 1990)

Tata letak penonton harus sedekat mungkin dengan sumber bunyi yaitu jarak maksimal penonton dan pemain tidak boleh lebih dari 20 meter pada pertunjukan yang bersifat audio dan visual (Indrani, 2004), sedangkan pada pertunjukan yang hanya bersifat audio seperti konser musik maka terdapat toleransi jarak sejauh 40 meter agar pemain dapat terlihat dan terdengar dengan jelas.

Bagi aktor, penting bahwa penonton ini kohesif dan tidak tampak terlalu tersegregasi atau tersebar agar penyampaian pesan menjadi lebih mudah. Tujuan utama dalam desain auditorium adalah untuk mengarahkan perhatian penonton sedekat mungkin pada daerah pertunjukan. Hal ini harus dilakukan untuk mendapatkan tampilan yang optimal dalam keterbatasan aural. Kompleksitas dalam merancang ruang multi-level ada dalam menyeimbangkan persyaratan *sightline* (garis pandangan) untuk mencapai standar yang baik di dalam auditorium. Sudut yang curam pada balkon perlu dikurangi untuk memastikan bahwa bagian atas tidak terlalu tinggi atau terlalu curam. Sudut dari tingkat atas ditentukan oleh visibilitas depan panggung dan oleh peraturan. Dampak pada *sightlines* ke atas dari baris belakang juga perlu dipertimbangkan. Keseimbangan kualitatif perlu dicari sebagai tingkatan diatur terlalu rendah dapat menciptakan efek yang dikenal sebagai kotak surat di mana panggung dilihat melalui slot sempit di antara dua tingkat tempat duduk.

(b) Dimensi data

Dimensi minimum antara baris kursi diukur dari punggung ke punggung minimal antara 850 mm – 900 mm. Lebar minimum kursi dengan sandaran

tangan adalah antara 525 mm – 550 mm. Lebar minimum kursi tanpa lengan (kursi individu atau bangku) adalah 500 mm. Jarak dari tempat duduk ke gang biasanya terkait dengan jumlah kursi berturut-turut (yaitu dengan asumsi kursi 500 mm – 550 mm). (J.Strong 2010, hal.74)

3. Metode Perancangan

Tahapan / metode pengumpulan data yang digunakan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut :

a. Studi Literatur

Pengumpulan data dengan cara mengumpulkan literatur, dan jurnal yang ada kaitannya dengan judul perancangan. Literatur diambil dari:

- Chad N. Himmel, P.E., Jack B. Evans, P.E., and Sarah B. Knight.2002 Virtual Auditorium Concepts For Exhibition Halls. JEAcoustics Engineered Vibration Acoustic & Noise Solutions.
- Indrani, Hedi C., Sri Nastiti N.E.,Wiratno A.A., Des. 2007. Optimasi Desain Interior Untuk Peningkatan Kualitas Akustik Ruang Auditorium Multi-Fungsi. Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain – Universitas Kristen Petra, Dimensi Teknik Arsitektur Vol.35, No.2: 117 – 127.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelitian dan peninjauan langsung terhadap permasalahan yang diambil. Observasi dilakukan di beberapa tempat untuk menjadi referensi dan pengetahuan merancang. Observasi dilakukan di:

- Mystylez Studio Dance



Gambar 2. Studio Dance Mystylez (Sumber: Data Pribadi)

➤ Be Dance Studio



Gambar 3. Studio Dance Be (Sumber: Data Pribadi)

c. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung (wawancara) yang ada kaitannya dengan topik yang diambil. Wawancara dilakukan kepada pemilik dari Mystlez Studio, yaitu Andee Larion untuk memberikan data mengenai standar dan keperluan fasilitas yang menunjang untuk melakukan aktifitas dance itu sendiri.

d. Dokumentasi

Dokumentasi berupa video wawancara serta foto-foto sebagai data yang digunakan untuk perancangan.

A. Analisis

B. Programing / Sintesa

C. Konsep

Dari penjabaran diatas, konsep Alih Fungsi Dago Tea House menjadi Bandung *Street Dance Club Center* ini yaitu *New York Street Art*, dilihat dari identitas dan sejarah dari *street dance* itu sendiri yang terbentuk di Amerika dengan budaya *street style*. Sehingga dengan adanya konsep *New York Street Art* di perancangan ini dapat memperkenalkan ke dunia luar mengenai identitas dari *street dance* itu sendiri.

3. Pembahasan

• Tema

Tema yang digunakan dalam Alih Fungsi Dago Tea House Menjadi Bandung *Street Dance Club Center* ini yaitu *New York Street Art*. Tema *New York Street Art* ini di ambil karena *street dance* itu sendiri berasal dari kota Bronx di New York. Suasana perkotaan New York yang dimaksud disini adalah suasana kota New York pada tahun 1970 dikarenakan pada tahun menandakan tahun terbentuknya *street dance*. Kota New York pada tahun

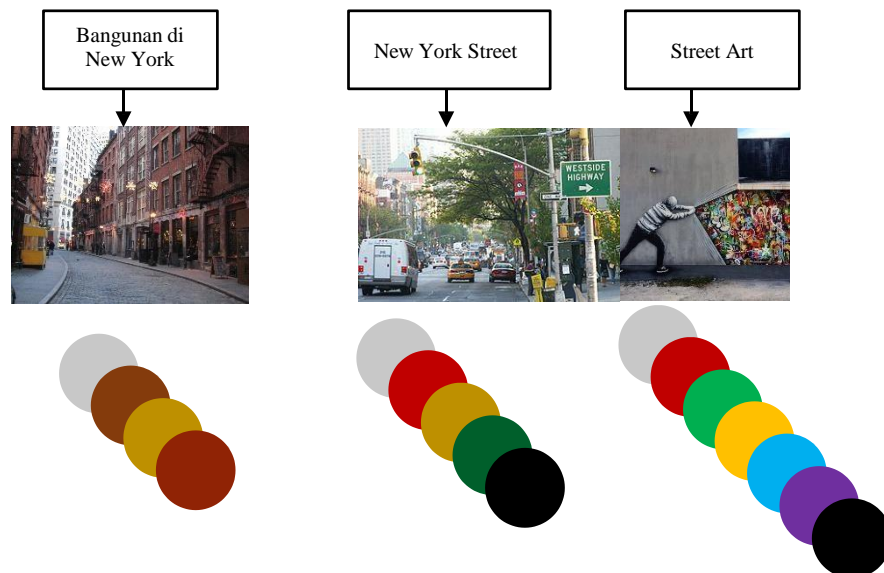
1970 memiliki ciri khas seperti bangunan-bangunan dengan bata bata tanpa finishing (bata ekspos) kemudian bentuk atap bangunan yang flat.

Adapun karakteristik dari street art itu sendiri grafiti, mural, dan *wheatpaste*. *Street art* memiliki bentuk-bentuk yang abstrak, dinamis dan memiliki warna-warna yang cerah. Bentuk dan warna pada *street art* yang dinamis dapat menambah semangat bagi para penari itu sendiri.

- Konsep:

Konsep yang diambil adalah *Dinamic Space* atau dapat disebut juga dengan ruang dinamis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinamis itu sendiri berupa penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya; mengandung dinamika. Ruang adalah sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah). Konsep ini diambil karena kegiatan yang dilakukan dalam perancangan ini adalah menari, dan menari adalah sesuatu yang dinamis. Oleh karena itu, perancangan ini akan lebih baik jika di desain dengan konsep yang dinamis dan diwarnai dengan tema *New York Street Art*.








Warna-warna yang digunakan pada perancangan ini menggunakan warna yang colorful seperti merah, kuning, hijau, dan dicampurkan dengan warna abu-abu dan juga coklat.



Gambar 4. Skema Warna (Sumber: Data Pribadi)


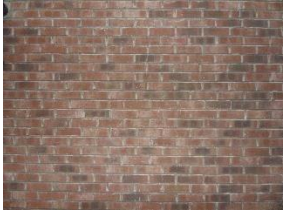

Material yang dapat digunakan pada perancangan ini yang bersifat aman bagi pengunjung. Material yang digunakan aman untuk aktivitas mereka serta material yang akan digunakan sebaiknya mudah dalam perawatan. Selain itu memiliki nilai lebih dari segi estetis dalam ruangan.

Lantai

Lantai	Sifat	Penggunaan
 Linoleum	Elastis, tidak mudah terbakar, mudah pemasangan dan perawatannya, anti rayap dan bakteri.	Material ini digunakan di dalam <i>studio dance</i> karena aman bagi penari.
 Acian	Memiliki sifat plastis dengan daya rekat tinggi untuk mengurangi retak dan terkelupasnya permukaan	Material ini digunakan hamper di setiap ruangan untuk memberikan kesan <i>street art</i> .
 Mural Art / Graffiti	Dinamis dan Artistik	Mural atau graffiti digunakan di beberapa lobby.
 Silikon yang menyerupai aspal	Aman	Silikon yang menyerupai aspal ini diterapkan di beberapa tempat seperti loby dan koridor, dengan tambahan cat putih agar terlihat seperti jalan raya.
 Rumput Sintesis	Mudah dipasang dan perawatan mudah.	Rumput sintesis ditelatakan pada ruang diskusi.
 Karpets	Mudah dipasang dan menyerap suara	Karpets digunakan di Auditorium karena karpets berfungsi untuk menyerap suara.
 Paving Block	Kuat dan tidak mudah terbakar.	Paving block digunakan di ruang-ruang terbuka seperti lobby.

Tabel 1 Material Lantai


Dinding



Dinding	Keterangan	Penggunaan
	<p>Graffiti di tempatkan di sebagian dinding untuk memenuhi konsep street art itu sendiri.</p>	<p>Digunakan di sebagian besar ruangan seperti studio dance dan lain lain.</p>
	<p>Batu bata merupakan material yang dominan yang digunakan di jalan New York.</p>	<p>Di gunakan di hamper setiap ruang untuk menunjukkan kesan New York.</p>
	<p>Acian untuk menambah kesan street pada perancangan.</p>	<p>Di gunakan di hamper setiap ruang untuk menunjukkan kesan New York.</p>

Tabel 2 Material Dinding

Plafon

Material langit-langit harus menggunakan material yang merepresentasikan suasana perkotaan dan juga street style. Penerapan yang diambil yaitu skylight dengan asumsi pengguna bias melihat langit secara langsung. Pengaplikasian lainnya terdapat pada dinding yang dilukis. Unsur Street Art yang diangkat juga terdapat pada instalasi art yang digunakan pada plafon.

Plafon	Keterangan	Penggunaan
 <p style="text-align: center;"><i>Skylight</i></p>	<p>Skylight, digunakan dengan alasan pengunjung dapat melihat langit dengan langsung seperti berada di jalan New York.</p>	<p>Penggunaan skylight digunakan di loker tiket.</p>

 <p style="text-align: center;"><i>Doodle Art</i></p>	<p>Doodle art / Mural. Digunakan karena memenuhi konsep street art.</p>	<p>Doodle diterapkan di beberapa tempat seperti ruang kantor dan lain-lain.</p>
 <p style="text-align: center;"><i>Intrino</i></p>	<p>Lentur, mudah dibentuk.</p>	<p>Penerapan ini digunakan di lobby sebagai pembuat motif awan.</p>

Tabel 3 Material Ceiling

A. Furniture

Furniture yang digunakan dalam Perancangan Bandung *Street Dance Club Center* ini menggunakan furniture yang aman menari dan juga furniture-furniture dengan bentukan dinamis dan mengambil beberapa unsur dari jalan di New York. Beberapa aksesoris seperti trotoar dan simbol-simbol lalu lintas juga diterapkan di dalam perancangan.



Gambar 5. Penerapan Furniture (Sumber: Data Pribadi)

4. Kesimpulan

Di Indonesia, seni tari memiliki banyak peminat. Karya seni yang sudah sering tampil pun memberikan dampak positif, kreatif dan inovatif pada masyarakatnya. Dengan adanya kasus seperti ini, di Bandung belum ditemukan tempat khusus yang diperuntukan sebagai wadah *street dancer* yang memang memiliki kompetensi dan akan melestarikan *street dance* Bandung. Adanya *Bandung Street Dance Club Center* diharapkan akan membantu *street dancer* yang tidak mempunyai fasilitas dalam pembuatan dan juga pemasaran karya mereka seperti ruang auditorium dan ruang perekaman studio dance sehingga dapat menyalurkan kreatifitas mereka. Adanya beberapa perubahan seperti acoustic di gedung auditorium dari kayu menjadi *accourete board panel* juga dilakukan karena kebutuhan peredam suara bass yang lebih besar. Kurangnya desain yang merepretasikan *street dance* juga akan diatasi dalam adanya *Bandung Street Dance Club Center* ini dengan menerapkan konsep *street art* pada perancangannya, dengan menambahkan furniture seperti sarana duduk dari beton, instalasi art, sofa yang berbentuk mobil dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Alma M. Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Dialihbahasakan oleh: Y. Sumandiyo Hadi, ISI, Yogyakarta.
- Badri Munir. 2007: *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*. . Jakarta. Lembaga Administrasi Negara RI Sukoco.
- George R. Terry. 1975. *Office Management and Control: The Administratif Managing of Information*, Seventh Edition.
- Richard D. Irwin. 1985. *Office and Administrative Management*. London: Inc. Littlefield
- Soetrisno dan Brisma Renaldi. 2009. *Manajemen Perkantoran Modern (Modul Diklat Prajabatan Golongan III)*. London : Pitman Publicity Limited.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- The Liang Gie.2007. *Adminstrasi Perkantoran Modern, Edisi keempat*. Yogyakarta : Liberty. Jakarta: Erlangga.